

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan fisik merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia tidak hanya di posisikan sebagai tempat dimana manusia hidup namun juga merupakan sumber bagi keberlangsungan hidup manusia bahkan menjadi variabel yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangan suatu peradaban (Ahmad, 2013: 75). Dari masa ke masa, kajian tentang lingkungan terus berkembang misalnya kajian tentang pola perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan sampai pada kajian sejarah lingkungan yang sudah dimulai sejak 1977 yang tujuannya tidak lain yaitu untuk menjaga kelestarian lingkungan bagi umat manusia dari perspektif akademik (Ahmad, 2013: 76). Akan tetapi meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun sampai saat ini masalah lingkungan terus bermunculan dan tidak kunjung usai. Perlakuan masyarakat terhadap lingkungan fisik masih menunjukkan perilaku yang buruk baik pada tatanan sosial dengan skala makro seperti aktivitas industri, maupun pada skala mikro yaitu pada pola perilaku secara individual. Manusia pada era modern semakin menunjukkan sikap kuasa atas alam dengan terus menerus melakukan eksploitasi untuk pemenuhan kebutuhan hidup serta menggerakkan perekonomian tanpa melihat akibat kepada lingkungan sekitarnya. Manusia tidak memperlakukan lingkungan dengan asas keberlanjutan. Artinya manusia hanya memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan fungsional saat ini saja, tanpa memikirkan masa depan dan berbagai dampak negatifnya. Pola perilaku seperti itu tentu merupakan masalah yang sangat mengancam keberlangsungan lingkungan yang pada akhirnya juga akan mengancam kehidupan manusia (Palary, 2022: 35).

Berbagai permasalahan lingkungan di Indonesia sendiri sudah menunjukkan masalah yang sangat urgen dan sangat kompleks misalnya volume sampah hampir tidak terkendali, bencana alam, sampai pada perubahan iklim. Dampaknya sendiri tentu merambah ke berbagai aspek bahkan sampai kepada aspek sosial kesehatan

Misalnya saja dalam aspek sampah dimana Indonesia menempati urutan kedua setelah China sebagai penghasil sampah plastik dengan 1,29 juta ton pertahun (Rahmi dan Selvi, 2021: 66). Pada konteks sampah makanan laporan *Barilla Center For Food and Nutrition (dalam The Economist Intelligence Unit, 2015)* menyebutkan Indonesia menempati urutan kedua dunia sebagai pembuang sampah makanan dengan angka 13 ton pertahun. Padahal *food waste* juga memiliki dampak negatif yang sangat besar dimana ia merupakan representasi jejak karbon (WEF, 2016), sifatnya yang basah dan mudah membusuk menghasilkan gas metana 21 kali lebih kuat dalam menyebabkan pemanasan global dibanding CO₂ saat tertimbun dalam lahan urug atau *landfill* (FAO, 2013). Dalam konteks penurunan luas hutan dimana luas hutan Indonesia sudah berkurang 956.256 hektare (ha) selama periode 2017-2021 atau setara dengan 0,5% dari total luas daratan Indonesia (Databoks, 2022). Kemudian dalam konteks polusi udara setiap tahun, jumlah korban manusia dari polusi udara di Indonesia bisa memperoleh 60.000 korban (Darmawan dkk., 2022). Dalam konteks yang lebih sempit yaitu di Jakarta lonjakan peredaran sampah yang sudah menyentuh angka 7.543,42 ton setiap harinya (Badan Pusat Statistik, 2022). Kemudian polusi udara di Jakarta juga kian memburuk dimana pada tahun 2023 Air Quality Index United States (AQI US) yaitu indikator untuk mengukur kualitas udara menyebutkan bahwa udara di Jakarta mencapai 164 poin atau diklasifikasikan tidak sehat bahkan ada di zona merah (Databoks, 2023).

Dari hal ini sudah barang tentu masalah kerusakan lingkungan terkhusus yang disebabkan oleh pola perilaku masyarakat perlu disikapi dengan serius. Adapun salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengembalikan kondisi iklim serta lingkungan demi memaksimalkan potensi masyarakat (Haslinah dkk., 2023: 8906). Melalui pemberdayaan ini, perilaku masyarakat yang sebelumnya berdampak negatif terhadap lingkungan mampu bertransformasi menjadi kekuatan dalam mengembalikan bahkan memaksimalkan potensi lingkungan berkelanjutan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini dapat diarahkan untuk melakukan perbaikan lingkungan, perbaikan kelembagaan, serta perbaikan kondisi ekonomi dengan mengedepankan karakter peduli lingkungan pada seluruh lapisan masyarakat (Ramayadi, 2020).

Dalam hal yang lebih khusus, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam aspek yang lebih sempit seperti halnya di sekolah formal (Martini dan Windarto, 2020: 1210). Peran sekolah ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta sikap sosial pada diri peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran (Efendi dkk., 2020: 6). Penanaman nilai-nilai karakter dan sikap kepada peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilakukan karena harus merubah kebiasaan mereka menjadi sebuah perubahan gaya hidup baru. Penanaman nilai karakter peduli lingkungan serta perubahan pembiasaan diri melalui gaya hidup (*behavior*) tidak hanya selalu berfokus pada pendidik dan peserta didik saja, namun hal ini berlaku juga pada warga sekolah lainnya lalu kegiatan di sekolah selalu berkaitan dengan sebuah usaha untuk membuat eksistensi pada diri individu serta mencakup dari sekumpulan pola-pola kebiasaan terhadap pandangan mengenai kehidupan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di sekolah, saat ini pemerintah memberikan dukungannya terhadap konsep perubahan gaya hidup untuk melestarikan lingkungan di sekolah dengan dibuatnya kebijakan atau nomenklatur berupa peraturan menteri mengenai Program Adiwiyata. Kebijakan ini berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (KLHK) Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata. Seiring bejalannya waktu, peraturan menteri ini mengalami perubahan dengan disempurnakannya menjadi Peraturan Menteri LHK Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah serta Peraturan Menteri LHK Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata (Gatra News, 2019). Program Adiwiyata ini dinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Riset, teknologi, Pendidikan Tinggi. Program ini menginisiasikan seluruh warga sekolah di Indonesia untuk melakukan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) dengan tujuan untuk menjaga lingkungan hidup melalui perilaku ramah lingkungan. Pelaksanaan program ini tentunya membutuhkan peran dari semua warga sekolah termasuk juga masyarakat sekitar. Selain itu, tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan sebuah kondisi tempat belajar yang lebih asri dan dapat menyadarkan warga sekolahnya untuk

bersama-sama bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap pelestarian lingkungan hidup (Handayani, 2015). Diharapkan melalui kebijakan ini mampu menciptakan budaya baru dalam melakukan kebiasaan membentuk perilaku diri ramah lingkungan yang dimulai melalui lingkungan sekolah sebagai sarana sumber belajar serta pemberdayaan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, data menunjukkan pada tahun 2015 sudah ditetapkan 95 sekolah (tingkat SD, SMP, SMA, SMK) berstatus Adiwiyata Mandiri, 548 sekolah Adiwiyata Nasional. Hampir 39 % sekolah Adiwiyata Nasional adalah tingkat SD, kemudian 32 % tingkat SMP. (Badan Pusat Statistik, 2017). Pada konteks provinsi Jakarta Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 tercatat sebanyak 316 sekolah sebagai sekolah adiwiyata, baik yang menerima penghargaan Kota, Provinsi, Nasional dan Mandiri (Dinas Lingkungan Hidup [DLH] Provinsi DKI Jakarta, 2019). Salah satu sekolah yang mendapat penghargaan sekolah adiwiyata mandiri yaitu SMA 78 Jakarta berkat keberhasilannya dalam menjalankan Program Adiwiyata.

Warga sekolah SMAN 78 Jakarta mulai menggerakkan Program Adiwiyata dengan mengharap seluruh elemen warga sekolahnya mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik dan terhindar dari permasalahan lingkungan seperti krisis iklim, polusi udara, serta pengelolaan sampah. SMAN 78 mendapatkan penganugerahan sebagai sekolah adiwiyata mandiri pada tahun 2017. Kendatipun saat ini SMAN 78 sudah berganti kepala sekolah serta kebijakan penilaian untuk menjadi sekolah adiwiyata mandiri, namun SMAN 78 masih melakukan Program Adiwiyata dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai keberhasilan SMAN 78 Jakarta dalam melaksanakan Program Adiwiyata dengan baik, mengingat target dari tujuan program ini yaitu perubahan perilaku dan perubahan lingkungan fisik sekolah yang ramah lingkungan dengan target seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, sehingga ini merupakan hal yang cukup berat untuk dilakukan. Akan tetapi SMAN 78 Jakarta dapat menjawab tantangan tersebut dengan baik, sehingga peneliti berharap dengan melakukan di SMAN 78 peneliti mampu menghasilkan kajian yang juga dapat diterapkan di sekolah lain

untuk mendukung keberhasilan Program Adiwiyata dalam lembaga pendidikan secara massif.

Apabila melihat perkembangan penelitian mengenai Program Adiwiyata di sekolah, memang kajian tersebut sudah banyak dilakukan. Sebagai contohnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2020) mengenai implementasi Program Adiwiyata dalam menanamkan sikap peduli lingkungan di MTs Negeri 2 Blitar dimana hasil penelitiannya menunjukkan Program Adiwiyata telah berjalan dengan baik tetapi masih terdapat hambatan baik faktor eksternal maupun internal. Selanjutnya penelitian dari Wildan (2018) yang membahas mengenai Program Adiwiyata dengan membandingkan dua instansi sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan Program Adiwiyata yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan berhasil dilakukan dengan dua prinsip dasar yaitu prinsip partisipatif dan prinsip kontinuitas (Wildan, 2018). Kemudian terdapat juga penelitian Alkautsar (2019) yang membahas dampak Program Adiwiyata di SMAN 7 Malang dan SMAN 8 Malang. Hasilnya menunjukkan Program Adiwiyata memiliki dampak terhadap pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, serta pengelolaan dan pengembangan sarana pendukung sekolah (Alkautsar, 2019).

Dari berbagai penelitian di atas, menunjukkan bahwa saat ini topik penelitian tentang Program Adiwiyata di sekolah menjadi suatu hal yang penting dengan berbagai urgensinya. Banyak riset yang melihat dari sudut pandang keberhasilan sekolah dalam merancang Program Adiwiyata, kemudian banyak juga yang melihat dampak Program Adiwiyata terhadap budaya sekolah dari sudut pandang kajian kebijakan. Namun peneliti ingin melihat sudut pandang lain untuk mengkaji topik tersebut dimana peneliti ingin melihat dampak Program Adiwiyata terhadap perubahan budaya sekolah yang dilihat dari sudut pandang sosiologis. Peneliti ingin melihat faktor apa yang mendukung dan menghambat Program Adiwiyata di sekolah dari sudut pandang kondisi sosial di sekolah yang mempengaruhi program tersebut. Dalam konteks implementasi kebijakan terkhusus yang membentuk kebiasaan dan karakter tentu tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dimana kebijakan itu diimplementasikan. Realitas sosial seringkali menunjukkan bahwa dalam sebuah implementasi kebijakan kebanyakan implementator

melaksanakannya hanya atas dasar menuntaskan kewajiban atau mengejar penghargaan. Namun esensi dan tujuan sebenarnya dari implementasi kebijakan tersebut tidak terbentuk dan terinternalisasi dengan baik. Kebanyakan implementator tidak melihat sebuah kebijakan sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan sepenuh hati dan berbasis pada landasan tujuan program bukan pada tujuan individual maupun institusional. Maka dari itu, kajian sosiologi dalam mengkaji implementasi program menjadi sangat penting dilakukan terlebih pada konteks implementasi program yang berkenaan dengan pola perilaku manusia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kajian baru yaitu ingin mengkaji bagaimana dampak Program Adiwiyata terhadap perubahan budaya sekolah dari sudut pandang teori sosiologi yang diharapkan dapat membantu dalam melihat realitas sosial untuk acuan dalam mewujudkan implementasi kebijakan dengan lebih optimal dalam mencapai tujuannya.

Adapun pisau analisis sosiologis yang digunakan untuk mengkaji fenomena ini yaitu teori habitus dari Pierre Bourdieu dimana untuk melihat sebuah praktik sosial dapat dilihat dari konsep (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Melalui konsep ini, dapat dilakukan analisis mengapa suatu praktik sosial dapat berhasil dan proses sosial dapat tidak berhasil dari sudut pandang kenyataan sosial dimana praktik sosial itu berada. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu **“DAMPAK PROGRAM ADIWIYATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA SEKOLAH BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (Studi Kasus di SMAN 78 Jakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Dampak Program Adiwiyata Terhadap Perubahan Budaya Sekolah Berkarakter Peduli Lingkungan di SMAN 78 Jakarta?”. Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran Program Adiwiyata di SMAN 78 Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana dampak Program Adiwiyata terhadap perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan di SMAN 78 Jakarta?
- 1.2.3 Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung budaya sekolah

berkarakter peduli lingkungan di SMAN 78 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang dampak Program Adiwiyata terhadap perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan di SMAN 78 Jakarta. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran Program Adiwiyata di SMAN 78 Jakarta.
- 1.3.2 Menganalisis dampak Program Adiwiyata terhadap perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan di SMAN 78 Jakarta.
- 1.3.3 Menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan di SMAN 78 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Pendidikan sosiologi pada khususnya tentang perubahan budaya warga sekolah melalui Program Adiwiyata. Sehingga mampu memberikan gambaran kepada peneliti, mahasiswa dan masyarakat luas guna membangun kehidupan yang teratur dan mempertahankan kelestarian lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah agar mampu menciptakan perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan karena merupakan tanggungjawab moral untuk tetap mempertahankan predikat Adiwiyata yang telah diraihinya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam wacana keilmuan kepada masyarakat tentang perubahan budaya yang dilakukan oleh warga sekolah melalui Program Adiwiyata untuk melestarikan lingkungan hidup.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pemerintah mengenai

perubahan budaya warga sekolah melalui Program Adiwiyata sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam beberapa program pemerintah dan penentuan kebijakan.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hal yang diteliti, juga sebagai bentuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sebagai langkah untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait maka penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis sebagai dasar utama pada penelitian ini.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini mulai dari kerangka berfikir serta teori-teori yang mendukung penelitian ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 78 Jakarta.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul yaitu menganalisis dan mendeskripsikan perubahan budaya sekolah berkarakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 78 Jakarta.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.